

Bentukan Citra Diri Pinilih Jajaka Kabupaten Bandung 2019

Abbad Bani Adam*, Neni Yulianita

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*abbadbani3@gmail.com , yulianita.neni@gmail.com

Abstract. Jajaka is the embodiment of the superior young generation who will later become an example for other young generations, especially in the fields of culture and tourism. Therefore, a jajaka must be smart in attitude, which means that a jajaka must be able to position himself when he is in front of the public and also when speaking behind the public. But in fact a jajaka is also an ordinary human who has different characteristics and characters. This research is entitled "Self-Image Formation of Jajaka Bandung Regency". The objectives of this study are to: 1) know the reality of Jajaka front stage in Bandung Regency, 2) to know the reality of Jajaka Backstage Bandung Regency, 3) to find out the self presentation of Jajaka Bandung Regency. The method used in this research is a qualitative method with Erving Goffman's Dramaturgy approach. The informant in this study was Camar Haenda as Jajaka Bandung Regency 2019. The data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, and also documentation.

Keywords: *Jajaka, Fronstage, Backstage, Self Image.*

Abstrak. Jajaka merupakan perwujudan dari generasi muda unggulan yang nantinya akan menjadi contoh bagi para generasi muda lainnya, terlebih dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Oleh karena itu seorang jajaka harus pintar dalam bersikap, yang artinya seorang Jajaka harus bisa memposisikan dirinya saat berada di hadapan publik dan juga saat berbicara dibelakang publik. Namun pada kenyataannya seorang Jajaka pun merupakan manusia biasa yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda – beda pula. Penelitian ini berjudul “Pembentukan Citra diri Jajaka Kabupaten Bandung” tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui realitas fronstage Jajaka Kabupaten Bandung, 2) untuk mengetahui realitas Backstage Jajaka Kabupaten Bandung, 3) untuk mengetahui presentasi diri Jajaka Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi Erving Goffman. Informan dalam penelitian ini adalah Camar Haenda selaku Jajaka Kabupaten Bandung 2019. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi.

Kata Kunci: *Jajaka, Frontstage, Backstage, Citra diri.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau, dengan jumlah Kota dan Kabupaten sebanyak 514 yang terdiri dari 416 Kabupaten dan 98 Kota. Dengan keanekaragaman pulau yang ada di Indonesia ini, membuat Indonesia kaya akan budaya, adat – istiadat, sejarah serta keindahan alamnya. Budaya Indonesia terdiri dari berbagai macam, Mulai dari makanan, alat musik, rumah adat, tarian, bahasa dan banyak hal lainnya.

Keberagaman budaya Indonesia ini tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang membuat Indonesia pun memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, namun mengingat betapa luasnya Indonesia maka dibutuhkan suatu metode untuk mempromosikan keanekaragaman budaya dan pariwisata di Indonesia.

Indonesia memiliki jenis pariwisata yang beranekaragam, karena mengingat Indonesia memiliki 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Banyak destinasi wisata Indonesia yang sudah terkenal hingga mancanegara, seperti Contoh Pulau Bali, yang terkenal akan pantai – pantai nya yang sangat Indah, kemudian Pulau Komodo yang merupakan salah satu dari 7 keajaiban Dunia, dan juga Raja ampat yang terkenal akan pulau – pulau dan terumbu karang yang indahnya. Namun demikian, Jumlah wisatawan mancanegara masih kalah saing dengan Malaysia dan juga Thailand, dikutip dari Kompas.com, jumlah wisatawan mancanegara Malaysia pertahun 2019 mencapai 26 juta wisatawan dan Thailand mencapai 29 juta wisatawan, sedangkan Indonesia hanya berkisar sebanyak 16,1 juta wisatawan.

Ada banyak hal yang dapat dijadikan penyebab kurangnya daya Tarik wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia, salah satu hal yang paling menonjol adalah kurangnya informasi dan promosi yang dilakukan. Dikutip dari studipariwisata.com, Kurangnya promosi pariwisata ini disebabkan karena kurangnya anggaran yang diterima oleh Kementerian Pariwisata. Menteri Pariwisata mengaku bahwa tahun 2019 anggaran promosi pariwisata menambah sebanyak 300 Miliar. Namun dengan jumlah tersebut, dipandang belum bisa menutupi biaya promosi daya Tarik wisata di Seluruh Indonesia.

Melihat data diatas, ada beberapa faktor penting yang dapat meningkatkan promosi wisata di Indonesia salah satu faktornya adalah anak muda, bagi para generasi milenial, berwisata kali ini bukan hanya sekedar melepas penat, tapi juga dapat menimbulkan ide – ide kreatif yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari – hari. Adanya pemilihan duta Putra dan Putri wisata di Indonesia yang diikuti oleh kalangan anak muda di berbagai wilayah di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan dan memperkenalkan berbagai macam budaya dan pariwisata di Indonesia. Contohnya seperti di Jakarta yang dinamakan Abang dan Nene, di Yogyakarta Dimas dan Diajeng, dan di Jawa Barat yang dinamakan Mojang dan Jajaka. Duta kebudayaan dan pariwisata adalah usaha untuk meningkatkan eksistensi dan apresiasi.

Untuk di wilayah Jawa Barat, ajang pemilihan duta pariwisata disebut pasanggiri mojang dan jajaka, Mojang Jajaka pertama kali di gelar pada tahun 1982 dengan nama Mojang Parahyangan. Mojang jajaka merupakan ikon “Urang Sunda” yang ditujukan kepada kaum milenial di Jawa Barat. Mojang dalam bahasa Sunda berarti sebutan untuk seorang gadis yang belum menikah, sedangkan Jajaka dalam bahasa Sunda berarti sebutan untuk seorang Lelaki yang belum menikah, atau dalam bahasa Indonesia disebut bujangan. Pada dasarnya, pemilihan Mojang dan Jajaka adalah suatu ajang yang ditujukan kepada pemuda dan pemudi yang berusia berkisar 17 sampai dengan 23 tahun yang harus memiliki kriteria dasar dari pihak paguyuban tersebut.

Tujuan diadakannya pasanggiri Mojang dan Jajaka ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang unggul baik rohani maupun jasmani. Selain itu, ajang pemilihan Mojang dan Jajaka pun bertujuan untuk menghasilkan anak muda yang cinta akan budaya dan pariwisatanya sendiri, dan mengenalkan juga mempublikasikan ke khalayak banyak.

Dikutip dari akun Sosial Media Paguyuban Mojang Jajaka, “Mojang Jajaka sebagai insan pariwisata Jawa Barat membantu untuk memelihara, mempertahankan Pariwisata Jawa Barat serta kesenian Sunda, Sehingga para Mojang Jajaka Jawa Barat juga bisa menjadi sosok ideal generasi muda Jawa barat dan representasi citra positif Jawa Barat dari segala aspeknya.”

Ada tiga aspek utama yang harus dimiliki oleh Mojang Jajaka yaitu, *pertama* Mojang Jajaka harus memiliki sifat yang lembut, mudah bergaul, dan mudah tersejrum, *kedua* mojang jajaka harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terlebih kepada wawasan wisata dan kebudayaan sendiri. *Ketiga* harus memiliki daya Tarik supaya orang lain senang melihat tampilannya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memahami bahwa pada intinya Mojang jajaka harus memiliki keterampilan. Rusyandi (Yanto, 2005) berpendapat bahwa keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas – tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya. Dipertimbangkan sebagai suatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam melaksanakan tugas. Keterampilan merupakan kapasitas yang dibutuhkan dalam melakukan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat.

Keterampilan yang dimaksud dalam pemaparan diatas adalah keterampilan berkomunikasi yang efektif, maupun keterampilan dalam bersikap, karena dalam pelaksanaan tugasnya, Mojang Jajaka selalu berinteraksi dengan orang banyak, yang mana disini diharuskan kepada Mojang maupun jajaka memiliki keterampilan komunikasi yang baik, agar tidak terjadi kesalahan informasi yang didapat. Menurut Jalaludin dalam bukunya Psikologi komunikasi, bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Selain mampu berkomunikasi dengan baik, Mojang Jajaka pun harus pintar dalam bersikap, yang artinya adalah Mojang jajaka harus bisa memposisikan dirinya saat sedang berada atau berbicara didepan publik dan juga berbicara dibelakang publik.

Namun pada kenyataannya, pinilih Mojang maupun Jajaka merupakan manusia biasa yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda – beda pula. Seperti halnya Camar Haenda, Camar Haenda merupakan pinilih jajaka Kabupaten Bandung 2019, Camar pada kehidupan kesehariannya saat sedang tidak bertugas sebagai Jajaka adalah sesosok pemuda yang ceria dan juga humoris, bahkan saat berkumpul dengan para sahabat – sahabatnya dia terlihat sangat lepas dan menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, sama sekali tidak terlihat sebagai sesosok Jajaka Kabupaten Bandung pada diri Camar Haenda, hal ini sangat berbeda jauh dengan ketika Camar menjalankan tugasnya sebagai Jajaka Kabupaten Bandung, yang mana Camar menampilkan dirinya sebagai sesosok yang gagah dan berwibawa.

Melihat data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sosok Jajaka yaitu Camar Haenda, karena ia memiliki kepribadian yang sangat berbeda, saat ia berada didepan panggung atau sedang menjalankan perannya sebagai Jajaka, dengan saat ia sedang berkumpul dengan para sahabatnya.

Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi yang dijelaskan oleh Erving Goffman, yang menyebutkan bahwasannya manusia dalam menjalankan kehidupannya senantiasa “ber-drama”. Dalam istilah dramaturgi yang dijelaskan oleh Erving Goffman, konsep drama terbagi menjadi dua, ada yang disebut sebagai *fronstage* yang mana definisi nya adalah kondisi drama kehidupan yang mana adanya penonton atau khalayak yang melihat kita, saat sedang menjalankan peran kita harus berperilaku sebaik mungkin dan berhati – hati agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita dan mendapat kesan sesuai dengan apa yang ingin kita tampilkan ke khalayak banyak. Sedangkan *backstage* adalah keadaan “berdrama” saat tidak adanya penonton, sehingga kita dapat dengan bebas melakukan apa yang kita inginkan, dalam contoh kasus Camar Haenda, situasi *backstage* nya adalah ketika ia sedang berkumpul dengan teman – temannya, menjalani kehidupan secara nyata, dan bebas melakukan apapun, tanpa di bayang – bayangi status ia sebagai Jajaka pinilih Kabupaten Bandung 2019, Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Pembentukan Citra diri Jajaka Kabupaten Bandung (Studi Dramaturgi Camar Haenda sebagai Jajaka Kabupaten Bandung 2019).

B. Metodologi Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan oleh Creswell (2008: 46) bahwa “penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana objek atau informan merupakan penentu informasi yang akan diberikan kepada peneliti.” Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diberikan bersifat umum, data yang dikumpulkan

sebagian besar merupakan kata-kata yang berasal dari para informan, maka peneliti harus mampu menganalisis dan menjabarkan kata-kata dan penelitian dilakukan secara subyektif.

Saryono (2010) menambahkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan dramaturgi, pendekatan dramaturgi ialah pendekatan yang lahir dari pengembangan teori Interasionisme simbolik. Dramaturgi merupakan suatu model untuk melihat atau mempelajari bagaimana tingkah laku manusia, bagaimana manusia bersikap dan menetapkan arti terhadap hidup mereka di tempat tinggal dan lingkungan mereka. Dalam konsep dramaturgi menurut Erving Goffman, kehidupan sosial masyarakat itu terbagi menjadi dua, panggung depan dan juga panggung belakang, bagaimana manusia memainkan perannya didepan publik maupun dibelakang publik.

Dalam konteks penelitian yang penulis teliti ialah bagaimana Jajaka Kabupaten Bandung memainkan perannya sebagai Jajaka di hadapan khalayak dan juga memainkan perannya sebagai manusia biasa di belakang khalayak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Realitas *Fronstage* Camar Haenda sebagai Pinilih Jajaka Kabupaten Bandung 2019

Komunikasi merupakan hal yang paling sering kita lakukan sehari-hari, karena dalam setiap harinya tentunya kita berbicara dengan banyak orang, kita berbicara kepada keluarga kita, kerabat kita, teman-teman kita, bahkan orang asing sekalipun. Ketika kita berbicara kepada lawan bicara kita satu lawan satu atau yang lebih sering disebut dengan komunikasi interpersonal mungkin itu akan terasa mudah, karena tidak dibutuhkan keahlian khusus dalam komunikasi interpersonal, selain sifatnya yang spontan, komunikasi interpersonal pun berjalan dua arah secara bergantian. Namun menurut penulis komunikasi interpersonal berbanding terbalik dengan *public speaking*, jika tadi dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi satu lawan satu, bersifat spontan, dan dapat berbicara secara bergantian selayaknya mengobrol biasa. Sedangkan didalam *public speaking* kita dihadapkan dengan orang banyak dan menjadi pusat perhatian, komunikasi nya pun berjalan satu arah, oleh karena itu tentunya ketika menjadi seorang *public speaker* kita harus menguasai materi apa yang akan kita sampaikan, harus mampu menggunakan tata bahasa ataupun tata kata yang baik dan benar, agar informasi dan materi yang kita sampaikan diterima dan dimengerti dengan sebaik – baiknya dan sejelas – jelasnya. Menurut penulis kemampuan presentasi dan *public speaking* yang baik sudah dimiliki oleh Camar, dalam setiap presentasi yang ia lakukan selalu tersampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh *audience* terlebih salah satu alasan mengapa Camar menjuarai ajang Mojang Jajaka adalah kemampuan *public speaking* dan presentasinya yang sangat mumpuni.

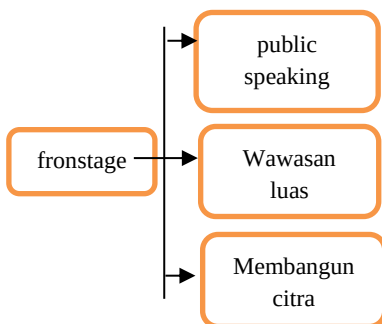
Selain kemampuan *public speaking* yang baik, Jajaka juga harus mengetahui akan banyak hal pada era modern seperti sekarang merupakan hal yang wajib jika ingin menjadi manusia yang maju, baik mengetahui hal mengenai teknologi, ilmu pengetahuan, ataupun lainnya. Ketika mempunyai wawasan yang luas, pikiran kita pun akan terbuka dan tidak tabu akan banyak hal yang terjadi di dunia ini, tingkat keparcayaan diri pun akan meningkat karena dengan pengetahuan yang luas kita memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan dan merasa tenang karena wawasan yang dimiliki, sebagai contoh, ketika kita diharuskan untuk menjadi moderator diacara besar yang dihadiri oleh banyak pejabat di Indonesia, apabila kita mempunyai wawasan yang luas kita mampu untuk berinteraksi dengan baik dan mengerti mengenai hal apa yang disampaikan oleh pejabat tersebut. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang penulis teliti, sebagai jajaka, Camar pun memiliki pengetahuan yang luas dan mumpuni, menjadi mojang Jajaka di era modern sekarang tidak cukup hanya bermodalkan “tampang” saja, tetapi memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas menjadi salah satu nilai lebih bagi Pinilih Mojang Jajaka Kabupaten Bandung. Hal yang biasa Camar lakukan ketika menjalankan tugasnya sebagai Mojang Jajaka adalah meriset dengan siapa ia akan berbicara, menurut peneliti yang dilakukan oleh Camar sudah sangat baik, karena ketika kita mengetahui dengan siapa kita akan berbicara, mengetahui bagaimana latar belakang lawan

bicara kita, mengetahui tujuan dan maksud lawan bicara kita ini memudahkan dalam proses berkomunikasi dengan lawan bicara yang dihadapi.

Menjadi seorang Jajaka tentu tidak mudah, banyak rintangan dan tantangan yang harus dilewati, selain itu, secara tidak langsung menjadi sosok Jajaka menjadikan Camar dikenal oleh publik, selain dikenal sebagai sosok yang selalu mempromosikan daerahnya, Jajaka pun dikenal sebagai sosok panutan bagi anak muda, Oleh karena itu, ketika Camar menjadi sosok panutan dan dikenal oleh publik, khususnya masyarakat Kabupaten Bandung, Camar tidak bisa bersikap dan berperilaku semau “dia”, ada aturan – aturan yang harus di taati, ketika kita berada disuatu lembaga ataupun instasi, apabila citra kita buruk maka citra lembaga ataupun instasi pun akan buruk, begitupun dengan jajaka, ketika citra Jajaka Kabupaten Bandung buruk, maka citra Kabupaten Bandung pun buruk, tetapi sebaliknya, ketika citra Jajaka Kabupaten Bandung baik, maka citra Kabupaten Bandung pun akan sama baiknya. Selain bertemu langsung, membangun citra pun dapat dibangun melalui sosial media, salah satu sosial media yang sering digunakan oleh Camar adalah *Instagram*, penulis sangat setuju dengan Camar ketika ia membangun citra-nya dan Kabupaten Bandung di *Instagram*, karena *Instagram* merupakan platform yang paling sering digunakan oleh berbagai kalangan.

Di *Instagram* Camar memperlihatkan dirinya adalah sebagai sesosok panutan, dan Camar pun seringkali mempromosikan daerah – daerah dan tempat wisata yang ada di Kabupaten Bandung, dapat penulis lihat bahwasannya dalam penggunaan *caption* di setiap postingan yang Camar bagikan di *Instagram*, ia selalu menggunakan kalimat – kalimat yang bijak dan tutur kata yang baik, Penulis sangat setuju dengan apa yang Camar perlihatkan di *Instagram* untuk membangun Citra, karena bagi peneliti sendiri Camar telah berhasil membangun citra dirinya dan citra Kabupaten Bandung menjadi baik di mata masyarakat, terlebih Camar melakukan nya dengan *Continuity*.

Bagan Realitas *Fronstage*

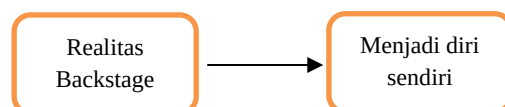


Realitas backstage Camar Haenda sebagai pinilih Jajaka Kabupaten Bandung 2019.

Menurut Erving Goffman, *backstage* dalam dramaturgi adalah gambaran bahwa ada sesuatu hal dari sang aktor yang memainkan perannya, yang tidak ingin diketahui oleh publik atau *audience*. Menurut peneliti sendiri, panggung belakang ataupun *backstage* adalah keadaan atau suatu kondisi dimana sang aktor menjadi dirinya sendiri tanpa merasa takut di *judge* dan dihakimi, yang mana notabene hal ini hanya dapat sang aktor lakukan dihadapan orang – orang terdekat, baik itu kerabat dekat maupun keluarga dirumah.

Menurut peneliti, apabila berhadapan dengan teman-teman dan keluarganya Camar benar – benar mampu untuk menjadi dirinya sendiri, karena bisa dilihat dari bagaimana Camar bercanda, cara bagaimana Camar memberi nasihat, dihadapan teman dan keluarganya Camar bebas untuk berpendapat dan beropini akan sesuatu tanpa takut adanya hati yang tersakiti, selain itu, terkadang Camar memiliki sifat usil yang berlebihan tetapi teman dan keluarganya tidak ada satupun yang memasukan itu kedalam hati.

Bagan Realitas *Backstage*



Presentasi diri Camar Haenda sebagai Jajaka Pinilih Kabupaten Bandung 2019.

Ada banyak sekali pakar ataupun ahli yang mengdefinisikan mengenai apa itu citra diri, namun peneliti mengambil intisari nya yang mana citra diri adalah konsep identitas diri, mengenai bagaimana persepsi pribadi, bukan mengenai persepsi orang lain. Citra diri dibentuk berdasarkan pengalaman – pengalaman di masa lalu yang telah dilalui, citra diri bersifat dinamis, yang artinya dapat berubah berdasarkan pengaruh, baik itu pengaruh usia, pengalaman hidup yang semakin bertambah, dan juga pendidikan.

Bersangkutan dengan penelitian yang penulis teliti, ketika menjadi seorang *public figure* yang dikenal oleh orang banyak, apalagi ketika menjadi seorang Jajaka yang mana notabene seorang Jajaka merupakan sosok panutan bagi generasi muda Indonesia, maka diwajibkan untuk mempunyai Citra diri yang positif. Terdapat berbagai cara untuk membangun citra diri yang positif diantaranya adalah dengan mengenal diri kita sendiri dan mencintai diri kita sendiri, lalu setelah memiliki Citra diri yang positif maka pengaruhnya adalah segala upaya yang dilakukan dapat dijalani dengan tekun, menjadi lebih mudah dalam menangani berbagai macam masalah.

Menurut peneliti, Camar Haenda sebagai Jajaka Kabupaten Bandung sudah memiliki citra diri yang positif, dapat dilihat dari bagaimana Camar selalu menyelesaikan tugasnya dengan baik ketika sedang menjadi Jajaka Kabupaten Bandung, Camar selalu bisa menempatkan diri dengan siapa ia berbicara, selain itu dalam akun media sosial *Instagram* nya, Camar pun selalu membagikan postingan – postingan yang bermanfaat bagi dia maupun bagi orang lain, menurut peneliti, Camar pun merupakan seseorang yang bijak, dapat dilihat dari bagaimana Camar menuliskan *caption* dalam *Instagram*, tata bahasa dan kata yang Camar gunakan sangat teratur dan dapat dengan mudah dimengerti, dan hal itupun Camar lakukan secara terus menerus atau *continuity*.

Selain itu Camar mempresentasikan dirinya sebagai *Ingratiation*, *Ingratiation* merupakan suatu upaya dalam diri untuk membuat orang lain merasa senang, apabila di implementasikan dengan apa yang penulis teliti, artinya adalah usaha Camar untuk terlihat menarik dihadapan publik, dan tujuannya adalah untuk disukai *audience*, Contohnya adalah ketika Camar diharuskan untuk berbicara dihadapan publik, Camar selalu melihat siapa target *audience* nya, apabila target *audience* nya anak kecil ataupun remaja, cara berkomunikasi nya tentu saja berbeda dengan apabila target *audience* nya seorang tokoh – tokoh penting ataupun pejabat. Membedakan cara berkomunikasi sesuai dengan *audience* nya ini dilakukan guna tidak terjadi kesalah pahaman dalam proses penangkapan informasi yang Camar bagikan.

Menurut peneliti, strategi *Ingratiation* pun Camar lakukan ketika ia sedang bersama teman- temannya, dihadapan teman – temannya Camar adalah seseorang yang jenaka, dan menjadi seorang yang jenaka merupakan salah satu strategi Camar untuk disukai oleh teman – temannya, agar teman – temannya merasa senang ketika Camar berada bersama mereka.

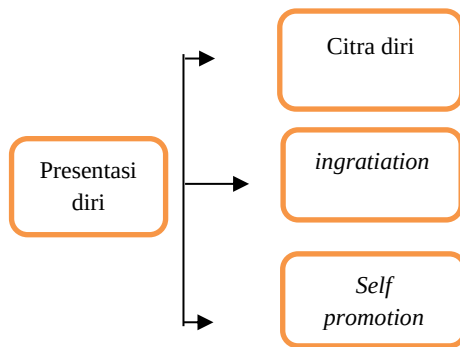
Selain itu Camar pun pintar dalam berinteraksi sosial, setiap orang dalam bergaul atau berinteraksi sosial mempunyai caranya sendiri – sendiri untuk menunjukkan dirinya pribadi yang seperti apa, di era teknologi seperti saat ini melakukan *Self Promotion* jauh lebih mudah dibandingkan jaman dahulu, karena saat ini, memanfaatkan sosial media adalah salah satu cara untuk melakukan *Self Promotion* dengan mudah.

Saat ini kalangan masyarakat awam banyak yang menyamakan arti antara *Self Promotion* dan juga Pencitraan, Pencitraan berarti kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengikuti keinginan publik, sedangkan *Self promotion* berarti kegiatan yang dilakukan guna membentuk diri dengan menunjukkan keterampilan dan ilmu apa yang dimiliki.

Dalam melakukan *Self Promotion* menurut peneliti Camar Haenda sudah melakukannya dengan baik, karena menurut peneliti baik bertatap secara langsung maupun di media sosial

Camar sudah sering menonjolkan kelebihan apa yang dia punya, Contohnya adalah Camar sering mengunggah video – video di *Instagram* ketika dia sedang melakukan presentasi, bukan hanya presentasi dalam bentuk bahasa Indonesia, Camar pun sering menunjukkan kelebihannya dalam melakukan presentasi dengan bahasa Thailand, dengan rutinnya Camar membagikan postingan – postingan videonya di *Instagram* membuat publik secara tidak langsung mengetahui bakat apa saja yang Camar miliki, khususnya dalam melakukan presentasi dengan sangat baik.

Bagan Presentasi diri



Diskusi

An actor performs on a setting which is constructed of a stage and a backstage; the props at either setting direct his action; he is being watched by an audience, but at the same time he is an audience for his viewers' play". (Goffman, 1959).

Dalam teori dramaturgi ini, Erving Goffman menjelaskan bahwa sebuah interaksi antar individu yang merupakan sandiwara sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Dalam hal ini setiap individu merupakan seorang aktor yang menjalankan perannya didalam pertunjukkan sebuah drama. Individu akan menjalankan perannya sesuai dengan siapa ia berinteraksi dan segala sesuatu yang ditunjukkan oleh individu tersebut memiliki tujuan tersendiri yaitu sebuah upaya dalam pengelolaan kesan (*impression management*) sehingga terbentuk suatu gambaran diri yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Goffman (1959) mengatakan bahwa dalam teori dramaturgi terdapat dua konsep, yaitu bagian depan (*front stage*), dalam bagian ini para aktor dengan sengaja memperlihatkan hal-hal yang memang ingin ditampilkan kepada para penonton. Para aktor berinteraksi dan menampilkan dirinya kepada orang lain sebagaimana yang aktor tersebut inginkan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, para aktor akan memainkan perannya sehingga membentuk sebuah citra yang bertujuan untuk membuat para penonton percaya pada apa yang aktor tersebut sengaja tampilkan. Berkaitan dengan *Frontstage* dalam teori Dramaturgi, Camar Haenda menjadi aktor dalam drama yang ia mainkan sebagai berikut :

1. berdrama menjadi seseorang yang pandai berbicara dan memiliki wawasan yang luas, bagaimana cara Camar membagikan dan menyebarkan informasi memberikan daya Tarik sendiri terhadap khalayak banyak.
2. Berdrama menjadi seseorang yang bijak dalam setiap penampilannya di depan publik, dalam menjalankan tugasnya sebagai Jajaka, Camar seringkali ditunjuk untuk menjadi pembicara dalam acara paguyuban, ketika Camar tampil dan berbicara didepan umum, mengharuskan diri Camar untuk menjadi pribadi yang bijak.

Selain dengan menggunakan kekuatan *public speaking*, Camar pun menggunakan pakaian – pakaian yang sesuai disetiap penampilannya, hal ini Camar lakukan guna mendukung jalannya pertunjukan yang Camar mainkan.

Hal itulah yang nantinya akan membentuk dan menunjukan citra diri Camar Haenda itu seperti apa di hadapan publik, Citra diri adalah persepsi atau pandangan terhadap diri sendiri, namun sering sekali tidak disadari karena sifatnya yang sangat abstrak, citra diri lebih bersifat *global* dan bersifat sebagai payung besar yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan kita

dalam berfikir atau bertindak. Citra diri juga sering dianalogikan sebagai kartu identitas diri yang kita perkenalkan kepada khalayak banyak (Salmaini, 2011).

Maltz (1994) juga memberikan pandangan mengenai citra diri, yaitu merupakan konsep yang dimiliki individu atas pilihannya sebagai individu sendiri. Ini merupakan hal yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu, kesuksesan, kegagalan, pujian, dan hinaan juga reaksi orang lain terhadap diri individu.

Citra diri adalah gambaran, umumnya dari jenis yang cukup tahan terhadap perubahan, yang menggambarkan rincian tidak hanya yang berpotensi tersedia untuk penyelidikan objektif oleh orang lain (tinggi, berat, warna rambut, jenis kelamin, IQ skor dan lain-lain), tetapi juga item yang telah dipelajari oleh orang tentang dirinya, baik dari pengalaman pribadi atau oleh internalisasi penilaian orang lain. Definisi sederhana dari citra diri seseorang adalah jawaban mereka untuk pertanyaan ini "Apa yang Anda percaya orang berpikir tentang Anda?" (*Self Image*, 2013).

Menurut peneliti, Kesimpulan dari definisi citra diri menurut beberapa ahli tersebut adalah, citra diri merupakan konsep identitas diri, tentang bagaimana seberapa jauh kita mengenal diri sendiri. Dikaitkan dengan penelitian yang penulis teliti, sebagai seorang Jajaka sangat penting untuk membangun citra diri, karena dengan membangun representasi diri, Camar mendapatkan penilaian yang positif di mata masyarakat, selain itu dengan membangun citra diri yang luas dimata masyarakat, dapat memperkuat identitas diri Camar Haenda, sebagai seorang Jajaka yang dikenal oleh banyak orang tentunya Camar harus memperkuat identitas diri, siapa diri kita, dan kita ingin dipandang seperti apa oleh oranglain.

Mendapatkan Citra yang baik di masyarakat ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pasanggiri Mojang Jajaka yaitu menjadi cerminan positif bagi para generasi muda yang ada di Jawabarat, khususnya Kabupaten Bandung. Salah satu cara yang dilakukan Camar untuk membangun citra diri adalah media sosial, karena memang sampai saat ini platform yang digunakan secara luas oleh masyarakat adalah media sosial.

Selain *Fronstage*, terdapat bagian lainnya dalam dramaturgi yaitu *backstage*, Menurut Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*" *Backstage* (Panggung Belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh "tim". Selain itu di dalam *Backstage* sang aktor akan melepas perannya dalam panggung depan dan kembali menjadi dirinya sendiri, karena di dalam *backstage* sang aktor tidak perlu menampilkan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain. Berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat hal unik dari *Backstage* (Panggung belakang) Camar Haenda, apabila didepan Panggung atau *Fronstage* Camar dikenal publik sebagai sosok yang bijak dan *role modele* bagi kalangan anak muda, tetapi dibelakang panggung Camar tetaplah manusia biasa yang memiliki kekurangan, dihadapan kerabat dekatnya Camar merupakan sosok yang lucu dan jenaka, Camar selalu memiliki candaan hangat yang dapat membuat teman – temannya tertawa. Sosok Camar yang jenaka dan periang dibelakang panggung sangat bertolak belakang dengan kepribadian Camar ketika berada didepan panggung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis teliti, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Realitas *Fronstage* Camar Haenda, Sebagai seorang Jajaka, Camar Haenda mempresentasikan dirinya kepada publik adalah seorang panutan dan *Role Modele*, Menjadi seorang panutan dan *Role Modele* Camar lakukan guna tercapainya tujuan dari paguyuban Mojang Jajaka yaitu untuk membangun cerminan positif bagi para generasi muda khususnya generasi muda di Kabupaten Bandung, Salah satu cara Camar Haenda mempresentasikan dirinya kepada publik bahwa Camar adalah orang yang bijak adalah melalui media sosial *Instagram*, karena dengan menggunakan *Instagram*, target *audience* nya akan semakin banyak, dan publik akan lebih mengetahui siapa itu Camar Haenda.
2. Realitas *Backstage* Camar Haenda, Sebagai seorang manusia biasa, ketika Camar Haenda berada bersama teman-temannya maupun keluarga, Camar merupakan

seseorang yang selalu bercanda dan tampil jenaka apabila berkumpul bersama orang terdekatnya, hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti mewawancari ketiga orang temannya yaitu Denisa Shofia, Rofi Anggiana, dan juga Rifqi Imam, ketiga orang teman Camar setuju bahwasannya Camar adalah seseorang yang jenaka, selain jenaka, Camar pun sering memberi masukan dan saran juga semangat kepada teman-temannya.

3. Presentasi diri Camar, sebagai seorang Jajaka penting untuk membangun citra diri, karena dengan membangun representasi diri, Camar mendapatkan penilaian yang positif di mata masyarakat, selain itu dengan membangun citra diri yang luas dimata masyarakat, dapat memperkuat identitas diri Camar Haenda, sebagai seorang Jajaka yang dikenal oleh banyak orang tentunya Camar harus memperkuat identitas diri, siapa diri kita, dan kita ingin dipandang seperti apa oleh oranglain, Untuk memperkuat siapa diri Camar kepada publik, Camar pun gemar mengikuti Kampanye – kampanye yang ada, selain itu camar pun aktif di media sosial dan membagikan informasi – informasi yang bermanfaat bagi diri nya maupun kepada publik.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Bungin & Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Predana Media Group.
- [3] Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [6] Eriyanto. 2004. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- [7] Gunawan, Fami. 2018. *Religion Society & Social Media*. Sleman: DEEPUBLISH.
- [8] Hidayat, Dedy. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial empirik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas.
- [9] Karlinah, Komala. 2000. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [10] Maltz, M. 1994. *The Magic Power of Self Image Psychology*. Bombay: Jaico Publishing House.
- [11] Mappiare, Andi. 2000. *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.